



**TINGKAT PENGETAHUAN DOKTER UMUM MENGENAI
LEPTOSPIROSIS DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

Studi Kasus di Puskesmas di Kota Semarang

**JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA
KARYA TULIS ILMIAH**

**Disusun untuk memenuhi sebagian syarat untuk mencapai derajat sarjana
program strata-1 kedokteran umum**

HANDY KURNIA

G2A008090

PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2012

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

**TINGKAT PENGETAHUAN DOKTER UMUM MENGENAI
LEPTOSPIROSIS DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

Studi Kasus di Puskesmas di Kota Semarang

Disusun oleh

**HANDY KURNIA
G2A008090**

Telah disetujui

Semarang, 28 Juli 2012

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**dr. Budi Riyanto, M.Sc, Sp. PD-KPTI
194912291978111001**

**dr. Suharto, M.Kes
131803123**

Ketua Penguji

Penguji

**dr. Pudjadi, S.U
195002201976031002**

**dr. Yosef Purwoko, M.Kes, Sp. PD
196612301997021001**

TINGKAT PENGETAHUAN DOKTER UMUM MENGENAI LEPTOSPIROSIS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Studi Kasus di Puskesmas di Kota Semarang

Handy Kurnia¹, Budi Riyanto², Suharto³

ABSTRAK

Latar Belakang Indonesia merupakan negara dengan kejadian leptospirosis tinggi dan peringkat ketiga untuk mortalitas akibat leptospirosis. Kota Semarang sendiri termasuk daerah endemik leptospirosis dimana selalu terjadi kasus leptospirosis dalam 3 tahun terakhir secara berturut-turut. Dewasa ini telah banyak pustaka dan penelitian mengenai leptospirosis. Namun, kasus leptospirosis masih *underdiagnosed* dan *underreported*. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktepatan pemberian terapi sehingga dapat memperburuk keadaan pasien.

Tujuan Menilai tingkat pengetahuan dokter umum yang berpraktik di puskesmas di Kota Semarang mengenai leptospirosis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dokter umum tersebut.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah semua dokter umum fungsional yang berpraktik di puskesmas di kota Semarang berusia ≤ 60 tahun. Sampel tidak sedang mengambil PPDS dan tidak berpraktik di rumah sakit. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Uji hipotesis menggunakan uji χ^2 .

Hasil Sebanyak 23 orang (38,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 33 orang (33%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 4 orang (6,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Tidak didapatkan pengaruh yang bermakna antara usia ($p = 0,602$), asal institusi pendidikan kedokteran ($p = 0,604$), pengalaman seminar ($p = 0,098$), dan endemisitas lingkungan praktik ($p = 0,443$) terhadap tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis.

Simpulan Tingkat pengetahuan dokter umum yang berpraktik di puskesmas di Kota Semarang mengenai leptospirosis termasuk dalam kategori cukup. Faktor usia, asal institusi pendidikan kedokteran, pengalaman seminar, dan endemisitas lingkungan praktik tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dokter umum secara bermakna.

Kata Kunci Pengetahuan, dokter umum, leptospirosis, usia, institusi pendidikan kedokteran, seminar, endemisitas, lingkungan praktik

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

² Staf Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

³ Staf Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

GENERAL PHYSICIAN KNOWLEDGE ABOUT LEPTOSPIROSIS AND FACTORS AFFECTING IT

Cases Study in Primary Health Centers in Semarang City

Handy Kurnia¹, Budi Riyanto², Suharto³

ABSTRACT

Background Indonesia is a high leptospirosis incidence rate country and the third in mortality due to leptospirosis. Semarang city is a leptospirosis endemic area where leptospirosis cases always occur in the last 3 consecutive years. Nowadays, there has been a lot of literatures and researches on leptospirosis. But, leptospirosis cases remain underdiagnosed and underreported. This can cause treatment inaccuracies so that it can worsen the patient's condition.

Aim To asses the knowledge level about leptospirosis of general physicians practicing in primary health centers in Semarang city and to know the factors affecting that general physicians knowledge level about leptospirosis.

Methods This was an observational analytic study with cross sectional design. The samples were all functional general physicians aged ≤ 60 years practicing in primary health centers in Semarang city. Those samples were not taking any residencies and were not practicing in hospital. All of the data were obtained by filling a questionnaire and were analyzed by χ^2 test.

Results There were 23 people (38.3%) who had good knowledge, 33 people (33%) who had moderate knowledge, and 4 people (6.7%) who had poor knowledge. There were no significant effects of age ($p = 0,602$), medical education institution ($p = 0,604$), seminar experience ($p = 0,098$), and endemicity of the practice environment ($p = 0,443$) to the general physicians knowledge about leptospirosis.

Conclusions The general physicians practicing in primary health centers in Semarang city have moderate knowledge about leptospirosis. Age, medical education institution, seminar experience, and endemicity of the practice environment don't affect the knowledge level of general physicians significantly.

Key Words Knowledge, general physician, leptospirosis, age, medical education institution, seminar, endemicity, practice environment

¹ Undergraduate Student, Medical Faculty Diponegoro University, Semarang

² Internal Medicine Department Staff, Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang

³ Public Health Department Staff, Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang

PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan salah satu *emerging infectious diseases* yang disebabkan oleh bakteri patogen yang disebut *Leptospira interrogans* dan ditularkan dari hewan kepada manusia (*zoonosis*).^{1,2}

Angka kejadian leptospirosis di seluruh dunia belum diketahui secara pasti.² Di daerah tropis, angka kejadian leptospirosis berkisar antara 10-100 per 100.000. Sedangkan di daerah subtropis, angka kejadian berkisar antara 0,1-1 per 100.000 per tahun.^{1,2}

International Leptospirosis Society (2001) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kejadian leptospirosis tinggi dan menempati peringkat ke-3 di dunia untuk mortalitas (16,7 %) setelah Uruguay dan India.^{3,4}

Sejak tahun 2007, kasus leptospirosis di Indonesia selalu tinggi. Pada tahun 2007 terdapat 664 kasus dengan 55 orang meninggal (CFR: 8,28 %), tahun 2008 terdapat 426 kasus dengan 22 orang meninggal (CFR: 5,16 %), tahun 2009 terdapat 335 kasus dengan 23 orang meninggal (CFR: 6,87 %), dan tahun 2010 ditemukan 409 kasus dengan 43 orang meninggal (CFR: 10,51 %).⁵

Kota Semarang sendiri merupakan wilayah terbanyak terkena leptospirosis di Jawa Tengah dengan 151 kasus pada tahun 2008 dengan jumlah kematian 4 orang (CFR: 2,7 %). Berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah kasus leptospirosis di Jawa Tengah semakin meningkat terutama di wilayah Kabupaten Demak dan Kota Semarang.¹

Banyaknya penelitian mengenai leptospirosis yang telah dilakukan, banyaknya pustaka-pustaka kedokteran yang membahas mengenai penyakit ini,

dan semakin majunya teknologi informasi seharusnya membawa dampak positif dalam diagnosis, penatalaksanaan, dan pencegahan salah satu penyakit zoonosis ini. Namun, kasus leptospirosis ini masih *underdiagnosed* dan *underreported* di banyak tempat.^{2,3} Hal ini dapat menyebabkan ketidaktepatan pemberian terapi⁶ sehingga dapat memperburuk keadaan pasien.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya dengan hanya melakukan penelitian terhadap dokter umum yang berpraktik di puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan primer.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan dokter umum yang berpraktik di puskesmas di Kota Semarang mengenai leptospirosis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dokter umum yang berpraktik di puskesmas di Kota Semarang mengenai leptospirosis, memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dokter umum yang berpraktik di puskesmas di Kota Semarang mengenai leptospirosis, menjadi bahan evaluasi bagi dunia pendidikan kedokteran terhadap kualitas dokter lulusannya, dan menjadi bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di seluruh puskesmas di kota Semarang pada bulan April hingga Juni 2012. Penelitian ini merupakan penelitian observasional

analitik dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang terdiri dari 27 pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan sampel semua dokter umum fungsional yang berpraktik di puskesmas di kota Semarang berusia ≤ 60 tahun. Sampel tidak sedang mengambil PPDS dan tidak berpraktik di rumah sakit.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia, asal institusi pendidikan kedokteran, pengalaman seminar dokter umum, dan lingkungan praktik. Usia digolongkan menjadi kelompok < 40 tahun dan 40-60 tahun. Asal institusi pendidikan kedokteran digolongkan menjadi institusi pendidikan kedokteran negeri dan swasta. Pengalaman seminar hanya digolongkan menjadi pernah dan belum pernah mengikuti seminar. Lingkungan praktik dalam penelitian ini digolongkan menjadi lingkungan endemik dan nonendemik. Sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis yang digolongkan menjadi baik (≥ 76 % nilai maksimal), cukup (56-75 % nilai maksimal), dan kurang (≤ 55 % nilai maksimal).⁷

Data yang didapat dari kuesioner berupa karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden mengenai leptospirosis. Seluruh data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian, didapatkan sampel yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 orang (38,3%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 33 orang (55%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%).

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	23	38,3
Cukup	33	55
Kurang	4	6,7
Total	60	100

Dari hasil analisis, tidak didapatkan pengaruh yang bermakna antara usia asal institusi pendidikan kedokteran, pengalaman seminar, dan lingkungan praktik terhadap tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis dengan $p < 0,05$

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis berdasarkan usia

Usia	Tingkat Pengetahuan			P
	Baik	Cukup	Kurang	
	N	N	N	
< 40 tahun	17	24	1	0,602
40-60 tahun	6	9	3	

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis berdasarkan asal institusi pendidikan kedokteran

Asal Institusi Pendidikan Kedokteran	Tingkat Pengetahuan			P
	Baik	Cukup	Kurang	
	N	N	N	
Negeri	14	18	2	0,604
Swasta	9	15	2	

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis berdasarkan pengalaman seminar

Pengalaman Seminar	Tingkat Pengetahuan			P
	Baik	Cukup	Kurang	
	N	N	N	
Ya	8	19	2	0,098
Tidak	15	14	2	

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis berdasarkan lingkungan praktik

Lingkungan Praktik	Tingkat Pengetahuan			P
	Kurang	Cukup	Baik	
	N	N	N	
Endemik	7	7	1	0,443
Nonendemik	16	26	3	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini kurang memuaskan karena kurang dari setengah jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Bahkan di antara responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat responden yang berpraktik di daerah endemik leptospirosis yang seharusnya diharapkan memiliki tingkat pengetahuan baik.

Penelitian serupa di Iran pada tahun 2009 menghasilkan 63,3 % dokter umum memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai leptospirosis dan 36,7 % dokter umum memiliki tingkat pengetahuan buruk.⁸

Hasil penelitian ini diduga disebabkan sangat sedikitnya jumlah kasus leptospirosis yang ditemukan langsung dan dihadapi oleh puskesmas sehingga

dokter-dokter puskesmas tidak mendapat banyak kesempatan untuk mempelajari leptospirosis.

Tidak didapatkannya pengaruh yang bermakna antara usia dan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis menunjukkan seorang dokter yang berada dalam kelompok usia tertentu belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada kelompok usia lain. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain pengalaman^{7,9} dan kondisi individu seperti intelegensia, daya tangkap, daya ingat, motivasi, dan sebagainya¹⁰ yang tidak selalu sejalan dengan usia seseorang. Namun, faktor-faktor ini tidak turut diperhitungkan dalam penelitian ini.

Tidak didapatkannya pengaruh yang bermakna antara asal institusi pendidikan kedokteran dan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis menunjukkan seorang dokter yang merupakan lulusan institusi pendidikan kedokteran negeri belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada dokter lulusan institusi pendidikan kedokteran swasta, begitu pula sebaliknya. Faktor lingkungan seperti fasilitator belajar, perlengkapan belajar, kurikulum, dan metode pengajaran turut mempengaruhi proses belajar.¹⁰ Namun, dalam penelitian ini, institusi pendidikan kedokteran hanya dibedakan menjadi negeri dan swasta tanpa memperhatikan dari institusi negeri atau swasta manakah responden lulus. Tidak semua institusi pendidikan negeri memiliki kemampuan fasilitator, perlengkapan belajar, kurikulum, dan metode pengajaran yang sama, begitu pula dengan institusi pendidikan swasta.

Tidak didapatkannya pengaruh yang bermakna antara pengalaman seminar dan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis menunjukkan seorang dokter yang pernah mengikuti seminar belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada dokter yang tidak atau belum pernah mengikuti seminar, begitu pula sebaliknya. Jumlah seminar yang diikuti dan waktu seminar terakhir yang diikuti diduga turut mempengaruhi pengetahuan responden. Frekuensi membaca jurnal-jurnal juga diduga turut mempengaruhi pengetahuan responden. Namun, faktor-faktor ini tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Di antara responden yang tidak atau belum pernah mengikuti seminar leptospirosis, didapatkan sebanyak 35,5 % responden mengatakan tidak ada seminar leptospirosis, 35,5 % responden mengatakan tidak mendapatkan informasi mengenai seminar leptospirosis, dan 29 % responden mengatakan lain-lain. Dari 29 % responden yang mengatakan lain-lain, sebagian besar responden (77,8 %) mengatakan bahwa pihak lain dari puskesmas yang mengikuti seminar.

Tidak didapatkannya pengaruh yang bermakna antara endemisitas lingkungan praktik dan tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis menunjukkan seorang dokter yang merupakan lulusan institusi pendidikan kedokteran negeri belum tentu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada dokter lulusan institusi pendidikan kedokteran swasta, begitu pula sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan sebagian besar kasus leptospirosis ditemukan oleh rumah sakit. Puskesmas hanya mendapat laporan dari rumah sakit tersebut atau dari Dinas Kesehatan Kota Semarang sehingga dokter-dokter

puskesmas tidak mendapat banyak kesempatan untuk mempelajari leptospirosis dari kasus yang ada.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan dokter umum yang berpraktik di puskesmas di Kota Semarang mengenai leptospirosis termasuk dalam kategori cukup. Faktor usia, asal institusi pendidikan kedokteran, pengalaman seminar, dan endemisitas lingkungan praktik seorang dokter tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dokter umum mengenai leptospirosis secara bermakna.

SARAN

Seluruh institusi pendidikan kedokteran diharapkan semakin meningkatkan kualitas dokter-dokter lulusannya, terutama dalam hal penyakit-penyakit yang memiliki angka kejadian tinggi. Berbagai seminar, pelatihan, dan sebagainya dengan publikasi yang baik perlu dilaksanakan secara teratur. Seluruh puskesmas dan instansi-instansi terkait diharapkan memperbaiki pencatatan berbagai kasus penyakit yang ada di masyarakat, terutama untuk kasus leptospirosis. Dan untuk selanjutnya diharapkan adanya penelitian-penelitian lain dengan memperhatikan berbagai kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anies, Hadisaputro S, Sakundarno M, Suhartono. Lingkungan dan perilaku pada kejadian leptospirosis. Media Med Indonesiana [internet]. 2009 [cited 2011 Oct 1]. Available from: http://eprints.undip.ac.id/19108/2/07_anies_-_lingkungan_leptospirosis.pdf

2. World Health Organization. Human leptospirosis: guidance for diagnosis, surveillance, and control [internet]. 2003 [cited 2011 Oct 1]. Available from:
http://whqlibdoc.who.int/hq/2003/WHO_CDS_CSR_EPH_2002.23.pdf
3. Ernawati K. Leptospirosis sebagai penyakit pascabanjir serta cara pencegahannya [internet]. 2008 [cited 2011 Oct 4]. Available from:
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/25274082631.pdf>
4. Zein U. Leptospirosis. In: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S, editors. Buku ajar ilmu penyakit dalam. Vol 3. 5th ed. Jakarta: Interna Publishing; 2010. p. 2807-12.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2010 [internet]. 2010 [cited 2011 Oct 1]. Available from:
http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_KESEHATAN_INDONESIA_2010.pdf
6. Gasem MH, Wagenaar JFP, Goris MGA, Adi MS, Isbandrio BB, Hartskeerl RA, et al. Murine typhus and leptospirosis as causes of acute undifferentiated fever, Indonesia. J Emerg Infectious Diseases [internet]. 2009 [cited 2011 Oct 12]. Available from:
http://wwwnc.cdc.gov/eid/article/15/6/08-1405_article.htm
7. Wawan, Dewi. Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
8. Taramian S, Aminian K, Ekhlasi K. Survey of leptospirosis knowledge of general physician in Rasht, Iran, 2009. Govareh J [internet]. 2010 [cited 2011 Oct 15]. Available from: <http://www.iagh.org/Portals/44fa7561-56f7-47e4-a228-477ca071e439/GOVARESH%20Journal/vol.15,%20No%203,%20Supplement,%20Autumn,%202010.pdf>
9. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan & ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.